

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Imunisasi merupakan pencegahan penyakit infeksi terutama penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Imunisasi bekerja dengan menyediakan antigen bakteri atau virus tertentu yang dilemahkan atau dimatikan untuk merangsang sistem kekebalan (Sidharta *et al*, 2021).

Hepatitis B merupakan penyakit menular serius yang biasanya menginfeksi hati dan disebabkan oleh virus hepatitis B (HBV), yang dapat menyebabkan penyakit akut atau kronis. HBV dapat mengancam jutaan orang diseluruh dunia dan telah menginfeksi sekitar 1,2 juta orang di Amerika Serikat dan 2 miliar orang diseluruh dunia, termasuk sekitar 240 juta orang menderita hepatitis B kronis. Kebanyakan dari mereka tidak menyadari bahwa dirinya mengidap bahwa dirinya telah tertular. Lebih dari 686.000 orang meninggal setiap tahun akibat komplikasi hepatitis B, Termasuk sirosis Hepatis dan kanker hati (Laia, 2019).

Penyelenggaraan imunisasi pada bayi baru lahir di institusi rumah sakit, klinik dan bidan praktek swasta diberikan suntikan vitamin K1 antara 2-3 jam setelah kelahiran dan vaksin imunisasi hepatitis B kurang dari 24 jam pasca kelahiran , imuniasi Hepatitis B masih diperkenankan untuk diberikan sampai 7 hari pasca kelahiran berdasarkan peraturan menteri Kesehatan Republik Indonesia tahun 2017 (Kemenkes RI, 2017).

Pemberian imunisasi hepatitis B di Indonesia dilakukan sejak tahun 1997 yang dijadikan sebagai sebuah program. Imunisasi rutin dilakukan sebanyak tiga kali dengan suntikan saat bayi berusia 3 (tiga) bulan. Namun mengacu pada surat menteri kesehatan yang baru 168/MENKES/I/2003 kebijakan diubah, Imunisasi hepatitis B diberikan pada bayi umur 0-7 hari, dengan menggunakan *prefilled syringe (Uniject HB)*, sebagai alat suntikan steril sekali pakai yang diisi dengan vaksin hepatitis untuk 1 kali dosis (Ayuningsih, 2022).

Salah satu perilaku pencegahan penyakit terutama penyakit hepatitis B dapat dicegah dengan program pemberian imunisasi Hb-0 pada bayi usia kurang dari 7 hari. Tidak tercapainya target pencapaian dalam cakupan imunisasi ini dapat meningkatkan angka kematian bayi dan anak. Diperkirakan 4,5 juta kematian anak pertahun di Indonesia 50% disebabkan penyakit infeksi yang

dapat dicegah melalui Imunisasi dan faktanya Indonesia Negara ke 10 dengan cakupan vaksinasi terendah (Laia, 2019).

Imunisasi hepatitis B harus segera diberikan setelah lahir, karena vaksin hepatitis B merupakan tindakan pencegahan yang sangat efektif yang dapat memutus rantai penularan dari ibu ke bayi segera setelah lahir. Oleh karena itu semua bayi harus diberikan imunisasi hepatitis B dosis pertama setelah lahir dan sebelum diijinkan untuk pulang. Bayi yang lahir dari ibu dengan HBsAg yang tidak diketahui harus menerima dosis pertama imunisasi hepatitis B dalam waktu 12 jam setelah lahir (Laia, 2019).

Bayi yang terinfeksi hepatitis B beresiko mengalami penyakit hati kronis. Penularan virus ini dapat dicegah dengan imunisasi vaksin segera maksimal 12 jam. Pemberian vaksinasi hepatitis B ini berguna untuk mencegah virus hepatitis B yang dapat menyerang dan merusak hati dan bila hal itu terus sampai si anak dewasa akan bisa menyebabkan timbulnya penyakit kanker hati (Bustami & Anita, 2019).

Kasus hepatitis B di Indonesia secara umum berada diangka 7,1% atau setara sekitar 18 juta penduduk Indonesia (Riskesdas, 2013) keadaan ini menunjukkan bahwa di Indonesia masih terdapat permasalahan tentang hepatitis B. Kesulitan dalam penanganan permasalahan hepatitis B di Indonesia disebabkan karena prevelensi hepatitis B di Indonesia yang tinggi, sifat virus hepatitis B yang sangat infeksius, pengetahuan dan kepedulian masyarakat tentang hepatitis B yang masih kurang.

Virus hepatitis B (HBV) adalah virus DNA yang ditularkan terutama melalui darah. HBV ditemukan di Saliva (air liur), semen, dan sekresi vagina dan dapat juga ditularkan melalui luka pada kulit dan membrane mukosa. Hepatitis B umumnya memiliki masa inkubasi yang panjang yaitu 1 sampai 6 bulan. Virus hepatitis B memperbanyak diri didalam dalam hati dan tetap berada didalam serum dalam periode yang lama sehingga memungkinkan penyebaran virus. Yang beresiko mencakup semua tenaga kesehatan, pasien, pria biseksual dan homoseksual yang seksual aktif dan penggunaan obat-obatan IV. Cara lain untuk menyebarkan virus hepatitis B antara lain dari rahim ibu yang terinfeksi hepatitis B menjadi faktor pencetus penularan pada bayi yang dilahirkannya (keturunan) (Smeltzer, 2013).

Indonesia Termasuk daerah endemis hepatitis B sedang sampai tinggi dengan prevelensi 3-20% (WHO,2018). Data riset kesehatan dasar (Riskesdas RI, 2018 ) menunjukkan bahwa 32,9% bayi di Indonesia tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap dan 9,2% bayi tidak imunisasi, dan proporsi imunisasi pada anak menurut jenis imunisasi hepatitis B (Hb-0) secara nasional sebesar 83,1%.

Program nasional dalam pencegahan dan pengendalian virus hepatitis B saat ini fokus pada Pencegahan Penularan Ibu ke Anak (PPIA) karena 95% anak berisiko tertular hepatitis B kronik dari ibunya yang positif hepatitis B. Pelaksanaan deteksi dini hepatitis B (DDHB) pada kelompok berisiko/ibu hamil telah dilakukan sejak tahun 2013 dengan uji coba di satu provinsi yaitu DKI Jakarta pada 5000 ibu hamil, pelaksanaan terus diperluas secara bertahap hingga pada tahun 2017 kegiatan ini telah dilaksanakan di 34 provinsi (173 Kab/kota), dan di tahun yang sama juga program DDHB berkolaborasi dan berinteraksi dalam pelayanan Pencegahan Penularan dari Ibu ke Anak (PPIA) HIV, Sifilis dan Hepatitis B. Namun Provinsi Sumatra Utara termasuk dalam deretan terendah deteksi dini penularan Hepatitis B yaitu berada dideretan 3 dengan angka 75,8% sedangkan target Resntra yaitu sebesar 90% pada tahun 2021 (Kemenkes RI, 2021).

Hasil survei (Riskesdas, 2019) Kejadian hepatitis diukur dengan wawancara dengan pertanyaan apakah pernah didiagnosa menderita hepatitis melalui pemeriksaan oleh dokter pada 1 tahun terakhir didapatkan hasil bahwa penderita hepatitis di Sumatra Utara tertimbang sebanyak 69.517 orang dengan kota Medan menempati urutan pertama dengan jumlah kasus tertimbang 10.928 orang dan ikuti urutan kedua yaitu Deli Serdang sebanyak 10.373 Kasus.

Proporsi pemberian imunisasi hepatitis B (Hb-0) di Sumatra Utara berdasarkan (Riskesdas RI, 2018 ) sebesar 62,7%, dari data tersebut dapat dilihat bahwa pemberian imunisasi Hb-0 pada bayi baru lahir di Sumatera Utara belum memenuhi target nasional sebesar 92,5%.

Pemberian HBIG dilakukan untuk meningkatkan upaya perlindungan pada bayi agar terhindar dari hepatitis B yang ditularkan dari ibunya. Pencegahan penularan hepatitis B dari ibu ke bayi dilakukan dengan vaksinasi HB0 setelah bayi lahir kurang dari 24 jam. (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan penelitian (Sidharta et al, 2021) tentang “Gambaran Pemberian Imunisasi Hepatitis B 0 Pada Bayi Baru Lahir Periode November 2020- Januari 2021”, penularan hepatitis dari ibu ke anak atau secara vertikal memiliki kemungkinan sekitar 90%- 95%. Hasil penelitian didapatkan dari 35 responden diperoleh tingkat pengetahuan baik yaitu sebanyak 8 orang (22,9%), pengetahuan cukup yaitu sebanyak 6 orang (17,1%) dan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 21 orang (60, 0%).

Berdasarkan hasil penelitian (Laia, 2019) Determinan keberhasilan pelayanan kesehatan termasuk pemberian imunisasi terbagi 3 yaitu 1) faktor predisposisi meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai 2) faktor pendukung meliputi ketersediaan imunisasi, jarak tempat pelayanan 3) faktor pendorong meliputi sikap dan perilaku petugas kesehatan.

Berdasarkan penelitian (Agustin & Rahmawati, 2021) tentang “Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Balita Usia 1-5 Tahun” terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kelengkapan pemberian imunisasi dasar pada balita usia 1-5 tahun, menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu dan status ekonomi dapat mempengaruhi kelengkapan imunisasi anak. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan tinggi membuat seseorang lebih terbuka dalam berfikir sehingga memiliki pengetahuan yang luas dan kemampuan memahami masalah yang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Pengetahuan merupakan pemicu awal terjadinya perubahan perilaku.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 4 september 2023 di Klinik Pratama Niar Patumbak Kab Deli Serdang diperoleh informasi bahwa jumlah bayi baru lahir pada Januari sampai dengan Agustus 2023 sejumlah 152 bayi, Cakupan imunisasi Hb-0 yaitu 142 bayi atau sebesar 93,42% artinya ada 10 BBL yang tidak diberikan imunisasi HB-0 dengan alasan penolakan orang tua. Berdasarkan data di Klinik Pratama Niar Patumbak Kab Deli Serdang tentang imunisasi Hb-0, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Hepatitis B (Hb-0) Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Pratama Niar Patumbak Kab Deli Serdang”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Hepatitis B (Hb-0) Pada Bayi Baru Lahir di Klinik Pratama Niar Kec Patumbak Kab Deli Serdang”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang imunisasi Hepatitis B (Hb-0) pada ibu yang baru melahirkan di Klinik Pratama Niar Kec Patumbak Kab Deli Serdang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang Imunisasi HB-0 pada bayi baru lahir berdasarkan Pendidikan di Klinik Pratama Niar Patumbak Kab Deli Serdang
- b. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang Imunisasi HB-0 pada bayi baru lahir berdasarkan Pekerjaan di Klinik Pratama Niar Patumbak Kab Deli Serdang
- c. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang Imunisasi HB-0 pada bayi baru lahir berdasarkan Umur di Klinik Pratama Niar Patumbak Kab Deli Serdang.
- d. Untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang Imunisasi HB-0 pada bayi baru lahir berdasarkan Sumber Informasi di Klinik Pratama Niar Kab Deli Serdang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi pendidikan dalam meningkatkan Ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya yang berkaitan dengan mengenai gambaran pemberian imunisasi hepatitis B (Hb-0) pada bayi baru lahir.

2. Bagi Klinik Pratama Niar

Diharapkan dapat memberikan informasi dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pelayanan mengenai gambaran pemberian imunisasi hepatitis B (Hb-0) pada bayi baru lahir.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat, juga berguna sebagai masukan tentang gambaran pemberian imunisasi hepatitis B (Hb-0) pada bayi baru lahir.